

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

Pada bab ini dipaparkan (1) landasan teori, (2) alur berpikir, dan (3) penelitian terdahulu. Secara berturut-turut, ketiga hal tersebut dijabarkan sebagai berikut.

A. Landasan Teori

Landasan teori ini menjelaskan teori mengenai hakikat bahan ajar, hakikat pembelajaran BIPA, hakikat budaya, hakikat kuliner, dan pengintegrasian kuliner lokal Tulungagung dalam bahan ajar BIPA. Pemaparan dari teori-teori yang dijadikan dasar penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Hakikat Bahan Ajar

Pembahasan mengenai bahan ajar mencakup pengertian, karakteristik, manfaat dan tujuan, bentuk, dan prinsip-prinsip penyusunan bahan ajar.

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar menurut Depdiknas dalam (Arsanti, 2018) didefinisikan sebagai segala bahan atau alat yang bertujuan untuk memudahkan pemelajar dalam menyelenggarakan proses pembelajaran di kelas, baik berupa bahan tertulis seperti buku, modul, atau lembar kerja pembelajar maupun bahan tidak tertulis seperti

video/film. Widodo dan Jasmadi dalam (Magdalena, Prabandani, Rini, Fitriani, & Putri, 2020) mengungkapkan bahwa bahan ajar merupakan komponen pembelajaran yang memuat materi ajar, metode, batasan-batasan, serta evaluasi pembelajaran agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai, yakni mencapai kompetensi dan subkompetensi. Definisi tersebut serupa dengan penjelasan dari bahan ajar BIPA.

Sifat dari bahan ajar BIPA yaitu unik dan spesifik. Unik, karena bahan ajar dikhususkan untuk kegiatan belajar mengajar BIPA. Spesifik, karena isi bahan ajar disusun hanya untuk mencapai tujuan tertentu. Sistematis penyampaiannya pun berdasarkan karakteristik pembelajar BIPA yang menggunakannya. Menurut Panen dalam (Nuryasana & Desiningrum, 2020), bahan ajar merupakan materi pelajaran yang disusun secara sistematis dan diterapkan dalam proses pembelajaran oleh pemelajar maupun pembelajar. Bahan ajar yang digunakan oleh pemelajar harus disusun berdasarkan kaidah intruksional sehingga mampu menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.

Dari pemaparan di atas, menunjukkan bahwa keberhasilan proses pembelajaran BIPA ditentukan berdasarkan adanya bahan ajar BIPA. Faktor lain yang memengaruhi tujuan pembelajaran yaitu peran dan kemampuan seorang pemelajar dalam mengembangkan bahan ajar. Seorang pemelajar harus mampu merancang atau menyusun bahan ajar berdasarkan kurikulum yang berlaku supaya pembelajar

dapat belajar secara mandiri. Selain itu, bahan ajar memudahkan pemelajar dalam mengajarkan materi kepada pembelajar agar lebih runtut dan sistematis.

b. Karakteristik Bahan Ajar

Bahan ajar dikatakan baik apabila bahan ajar disusun berdasarkan analisis kebutuhan pembelajar. Menurut Vale, dkk dalam (Rahmawati, Sulistyono, Hasanah, & Sulistyowati, n.d.), terdapat hal-hal yang harus diperhatikan ketika mengembangkan bahan ajar yakni: (1) karakteristik pembelajar; (2) ketertarikan pemelajar; (3) tujuan pembelajaran, serta (4) kepraktisan dan kelaziman. Pertimbangan tersebut berkaitan dengan kesesuaian tingkat kemampuan keterampilan berbahasa pembelajar dengan kesulitan bahan ajar. Hal ini penting diperhatikan agar proses pembelajaran lebih efektif dan bervariasi.

Karakteristik pengembangan bagian muatan materi inti dalam bahan ajar digolongkan menjadi empat berdasarkan kebutuhan pembelajar dan pemelajar BIPA, yaitu (1) pengantar materi, (2) teks bacaan, (3) latihan-latihan, dan (4) bahan simakan. Menurut (Fatahillah, 2020) empat keterampilan berbahasa mengintegrasikan materi dalam bahan ajar ini, yakni keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. *Common European of Reference (CEFR)* dijadikan pedoman

kurikulum untuk menentukan materi dalam bahan ajar BIPA tingkat pemula ini.

Menurut Puskurbuk dalam (Arsanti, 2018) bahan ajar yang berbentuk buku pelajaran dapat dikatakan baik apabila memenuhi empat kriteria penilaian, yaitu (1) materi atau isi disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku, (2) penyajian materi mencakup prinsip belajar, (3) menggunakan bahasa dan keterbacaan yang tepat, dan (4) grafika buku menarik. Berdasarkan karakteristik tersebut, bahan ajar yang dikembangkan harus bersifat sistematis dan bervariasi sehingga menciptakan suasana pembelajaran BIPA yang menarik.

c. Manfaat dan Tujuan Bahan Ajar

Perangkat penting yang harus ada dalam proses pembelajaran ialah bahan ajar. Menurut Abdulhak dan Darmawan dalam (Hartono, Didik; Purwaningtyas, Isty; Budiana, 2019) manfaat bahan ajar yaitu sebagai berikut: (1) memberi pengalaman belajar yang nyata, (2) memperlihatkan materi yang tidak mungkin dilihat secara langsung, (3) memperluas wawasan, (4) memberi informasi yang akurat dan terbaru, (5) membantu memecahkan masalah pada pembelajaran, (6) memberi motivasi yang positif, (7) merangsang untuk berpikir, bersikap, serta berkembang lebih lanjut dengan tepat.

Berbagai manfaat dari bahan ajar tersebut menuntut para pemelajar untuk mengoptimalkan proses pembelajaran melalui pengembangan bahan ajar. Hal ini agar pembelajar lebih aktif dan

responsif dalam kegiatan pembelajaran. Pemelajar juga harus mengetahui karakteristik pembelajar, sehingga bahan ajar yang diterapkan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Prastowo dalam (Darajat, 2015) mengungkapkan bahwa dalam rangka memenuhi kebutuhan pembelajar, bahan ajar mempunyai tujuan sebagai berikut.

- 1) Membantu pembelajar untuk mempelajari dan memahami materi.
- 2) Mencegah timbulnya rasa bosan pada pembelajar dengan menyediakan berbagai jenis bahan ajar.
- 3) Memudahkan pembelajar dalam proses pembelajaran.
- 4) Menjadikan proses pembelajaran lebih menarik.

d. Bentuk Bahan Ajar

Pada dasarnya bahan ajar memiliki jenis yang berbeda-beda. Bahan ajar dapat berbentuk bahan ajar cetak maupun bahan ajar noncetak. Ada bermacam bentuk bahan ajar yang berlaku di lembaga pendidikan. Misalnya, buku teks, modul, maupun bahan ajar yang berbasis komputer. Menurut (Irawati & Saifuddin, 2018) bahan ajar dibagi menjadi dua, yaitu bahan ajar cetak dan noncetak. Contoh bahan ajar cetak ialah buku teks, *handout*, modul, dan lembar kerja siswa. Sedangkan contoh bahan ajar noncetak berupa bahan ajar audio dan audiovisual seperti *video compact disc* dan film.

Menurut Bern Weidenmann dalam (Magdalena et al., 2020), bahan ajar dikelompokkan menjadi tiga besar, yaitu auditif, visual,

dan audiovisual. *Pertama*, auditif yaitu bahan ajar yang berkaitan dengan radio, piringan hitam, dan kaset. *Kedua*, visual yaitu bahan ajar yang berkaitan dengan gambar, film bisu, *flipchart*, video bisu, dan bahan tertulis dengan dan tanpa gambar. *Ketiga*, audiovisual yaitu bahan ajar yang berhubungan dengan berbicara dan gambar, seperti film/video.

Pembelajar BIPA mengharapkan suatu bahan ajar memiliki desain dan isi yang menarik, mudah dipahami, materi dapat dipraktikkan, memuat cukup latihan, tersedianya gambar ilustrasi pendukung, dan diintegrasikan dengan pembelajaran budaya. Proses pembelajaran sering menggunakan bahan ajar berbentuk bahan ajar cetak. Demikian juga pada penelitian ini, bentuk bahan ajar yang dikembangkan yakni bahan ajar cetak berbentuk buku. Buku tersebut disusun dalam bahasa yang sederhana, mudah dipahami, menarik, adanya ilustrasi gambar pendukung, isi buku yang mudah dipelajari, dan daftar rujukan.

Teks yang dimuat dalam bahan ajar harus berdasarkan kebutuhan pembelajar BIPA salah satunya teks mengenai kuliner khas suatu daerah. Berg and Sevón dalam (Purwaning Tyas, 2017b) menjelaskan bahwa salah satu cara menarik minat terhadap suatu daerah yaitu dengan menampilkan banyak teks bertema kuliner dalam berbagai bentuk. Selain memperhatikan penyajian teks dalam bahan ajar, Pusat Perbukuan Depdiknas dalam (Darajat, 2015)

mengungkapkan empat aspek yang perlu dipertimbangkan dalam menyusun buku, yaitu aspek isi atau materi, aspek penyajian materi, aspek bahasa dan keterbacaan, dan aspek grafika.

Pertama, aspek isi atau materi, maksudnya adalah penyajian bahan pembelajaran harus akurat, jelas, dan spesifik. Informasi yang disampaikan tidak mengandung makna ganda. *Kedua*, aspek penyajian materi, maksudnya adalah materi yang disajikan harus berhubungan dengan tujuan pembelajaran, keteraturan urutan penyajian materi, kemenarikan perhatian dan minat pembelajar, keaktifan pembelajar, hubungan bahan dengan latihan dan soal, serta kemudahan dipelajari dan dipahami. *Ketiga*, aspek bahasa dan keterbacaan, maksudnya adalah memperhatikan kosakata, kalimat, paragraf, dan wacana sebagai media penyajian dan penyampaian bahan pembelajaran. *Keempat*, aspek grafika, maksudnya adalah memperhatikan bentuk buku, seperti ketentuan cetakan yang memuat ukuran buku, huruf, warna, ilustrasi, kertas yang digunakan, dan lain-lain.

e. Prinsip-Prinsip Penyusunan Bahan Ajar

Pengembangan bahan ajar merupakan aktivitas akademik yang mampu dilakukan sendiri dengan dasar proses yang sistematis agar keefektifan bahan ajar terjamin. Bahan ajar yang dikembangkan harus berpedoman pada prinsip-prinsip penyusunan bahan ajar. Hal ini agar pengembangan bahan ajar sesuai dengan karakteristik pembelajar dan mampu menunjang proses pembelajaran BIPA. Berikut ini tiga prinsip

penyusunan bahan ajar (Magdalena et al., 2020), yaitu meliputi prinsip relevansi (berhubungan erat), prinsip konsistensi (keajegan), dan prinsip kecukupan.

Pertama, prinsip relevansi (berhubungan erat), memiliki pengertian bahwa seharusnya materi pembelajaran bersangkutan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. *Kedua*, prinsip konsistensi adalah keajegan dalam penyusunan bahan ajar. *Ketiga*, prinsip kecukupan, memiliki pengertian seharusnya materi yang disajikan cukup memenuhi syarat tercapainya kompetensi dasar. Penyajian materi tidak terlalu sedikit dan tidak terlalu banyak.

Menurut Liliana Muliastuti dalam (Fariqoh, 2016), pada penyusunan bahan ajar ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan. *Pertama*, tujuan, yaitu tujuan pembelajar belajar BIPA. *Kedua*, prinsip gradasi materi, yaitu menyesuaikan mudah atau sulitnya materi dengan tingkat BIPA. *Ketiga*, prinsip variatif yaitu perlunya variasi dalam pemilihan jenis keterampilan dan tema agar tidak menimbulkan kejenuhan. *Keempat*, prinsip konteks materi yaitu pengembangan materi dikaitkan dengan konteks supaya memiliki makna. *Kelima*, prinsip integrasi yaitu pembaruan materi.

Berdasarkan pedoman prinsip-prinsip penyusunan bahan ajar di atas, pemelajar akan menghasilkan bahan ajar yang proporsional sesuai dengan kebutuhan dari sasaran buku.

2. Hakikat Pembelajaran BIPA

Pembahasan mengenai pembelajaran BIPA mencakup pengertian, tujuan, dan prinsip pembelajaran BIPA.

a. Pengertian Pembelajaran BIPA

Pembelajaran BIPA merupakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan subjek pembelajar asing. BIPA merupakan singkatan dari Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. Pembelajar BIPA adalah orang-orang asing yang bukan berasal dari penutur bahasa Indonesia asli. Pembelajaran BIPA merupakan sarana belajar bagi orang asing agar dapat menguasai bahasa Indonesia atau berbahasa Indonesia. Menurut (Widianto, 2017) pembelajaran BIPA merupakan sarana untuk menyebarluaskan bahasa Indonesia, berbagai informasi tentang Indonesia, serta memperkenalkan budaya, dan masyarakatnya.

Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dalam (Zulfahmi HB, 2016) bahwa pembelajaran BIPA berperan penting dalam menginternasionalkan bahasa Indonesia. Hal ini karena pembelajaran BIPA merupakan sarana untuk menyampaikan informasi tentang masyarakat dan budaya Indonesia. Pembelajar asing tersebut akan memiliki pemahaman yang lebih tentang masyarakat dan budaya Indonesia. Pemahaman ini bisa meningkatkan sikap saling pengertian dan menghormati, sehingga mempererat kerja sama dan persahabatan antarbangsa.

Pada pembelajaran BIPA, pembelajar asing akan mempelajari bahasa Indonesia dan penerapannya di dalam kehidupan hari-hari secara tepat dan komunikatif sesuai dengan kultur Indonesia. Adanya kegiatan pembelajaran yang menuntut pembelajar untuk terjun langsung ke masyarakat merupakan salah satu cara agar pembelajar BIPA mampu menggunakan bahasa Indonesia secara komunikatif karena pembelajar berinteraksi secara langsung dengan masyarakat Indonesia. Hal itu akan mempercepat kemampuan pembelajar BIPA menggunakan bahasa Indonesia sekaligus belajar budaya Indonesia secara langsung. Oleh karena itu, dalam menentukan strategi belajar bahasa yang digunakan pembelajar BIPA dituntut untuk memiliki pemahaman mengenai karakteristik pembelajar BIPA yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda (Suyitno, 2017).

b. Tujuan Pembelajaran BIPA

Tujuan pembelajaran BIPA berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan seseorang. Pembelajar perlu menyampaikan tujuan pembelajaran agar pembelajar bisa mempersiapkan diri dalam belajar. Menurut Daryanto dalam (Sari, Md, & Utama, 2016) tujuan pembelajaran berkaitan dengan tercapainya pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki pembelajar. Tujuan pembelajaran merupakan maksud dari hasil pembelajaran dalam bentuk kemampuan dan tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. Tujuan pembelajaran lainnya yaitu mencapai kompetensi sesuai

dengan kurikulum dan menambah pengetahuan dan pemahaman sehingga pembelajar mampu bertanggung jawab atas belajarnya sendiri. Tujuan akhir dari setiap pembelajaran telah ditentukan dalam kurikulum berupa standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Mackey dan Mountford dalam (Suyitno, 2007) mengungkapkan bahwa seorang belajar bahasa karena mendorong kebutuhan pembelajar yang meliputi (1) kebutuhan atas pekerjaan, (2) kebutuhan latihan kejuruan, dan (3) kebutuhan akan belajar. Soewandi dalam (Suyitno, 2007) menjelaskan bahwa tujuan utama pembelajaran BIPA dibagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pembelajaran BIPA yaitu agar mampu berkomunikasi dengan penutur bahasa Indonesia secara lancar, sedangkan tujuan khususnya yaitu untuk menggali dan mengenal segala aspek kebudayaan Indonesia.

Tujuan pembelajaran BIPA di atas memiliki penekanan ciri bahasa yang berbeda. Tujuan yang pertama, ciri bahasa ditekankan pada penguasaan bahasa sehari-hari seseorang yang lebih sering (1) menggunakan kata-kata nonformal, (2) menggunakan kosakata tidak baku, (3) menghilangkan imbuhan, dan (4) menggunakan susunan kalimat yang sederhana. Sedangkan tujuan kedua, menekankan ciri bahasa pada penggunaan (1) kosakata baku, (2) bentuk teknis, (3) melengkapi imbuhan, (4) menggunakan kaidah penulisan yang tepat, serta (5) susunan kalimat yang benar (Suyitno, 2007).

c. Prinsip Pembelajaran BIPA

Pada pembelajaran BIPA, pemelajar memiliki dua prinsip yang berbeda. Pemelajar BIPA cenderung lebih memfokuskan pada penggunaan struktur bahasa yang tepat dengan cara mengutamakan penggunaan bahasa yang baik dan benar. Di tempat lain, pemelajar BIPA lebih mengutamakan aktivitas pembelajarannya tanpa memperhatikan ketepatan struktur bahasa yang digunakannya, pembelajarannya hanya terfokus pada penggunaan bahasa pada situasi nyata. Menurut Valdan dalam (Suyitno, 2017) metode tata bahasa memengaruhi pembelajaran BIPA yang terfokus pada penggunaan struktur bahasa secara tepat. Pada prinsip ini, pemilihan materi ditentukan berdasarkan bahasa yang (a) mempunyai tingkat penggunaan dan keberterimaan yang tinggi, (b) digunakan secara umum, (c) tidak terlalu kompleks, dan (d) secara bertahap penggunaannya lebih sempit ke varian yang lebih kompleks.

Pembelajaran BIPA yang berfokus pada kemampuan penggunaan bahasa pembelajar asing dalam situasi nyata disebut interaksi sociolinguistik. Prinsip pembelajaran BIPA ini menggunakan model pembelajaran komunikatif. Di mana ujaran penutur asli dalam berbagai konteks sosial yang dipilih berdasarkan kebutuhan pembelajar bahasa digunakan sebagai data bahasa pengembangan bahan ajar. Berkenaan dengan prinsip pembelajaran BIPA tersebut,

untuk mengembangkan bahan ajar BIPA yang ideal perlu memperhatikan pemilihan materi belajar.

Menurut Valdan dalam (Suyitno, 2017) seharusnya materi yang dipilih sebagai materi ajar yaitu (a) menggambarkan keadaan ujaran penutur bahasa secara komunikatif sesuai dengan situasi yang sesungguhnya, (b) berdasarkan penggunaan bahasa penutur asli, (c) sesuai dengan yang diinginkan penutur asli, serta (d) mempertimbangkan faktor-faktor dalam proses pembelajaran. Materi belajar yang dipilih harus memiliki pokok pembahasan bahasa yang otentik sehingga percakapan yang dilakukan oleh pembelajar bersifat komunikatif dan bermakna karena membahas hal-hal yang nyata. Salah satunya dengan memilih materi belajar kuliner. Adanya materi kuliner ini bertujuan untuk membekali pembelajar BIPA agar dapat berbahasa Indonesia sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan kedua prinsip pembelajaran BIPA di atas, kedua prinsip tersebut perlu diperhatikan secara proporsional. Penting adanya variasi pembelajaran di mana pembelajaran memperhatikan struktur bahasa dan pembelajaran yang mengarahkan pembelajar BIPA mampu menggunakan bahasa dalam situasi nyata. Dengan demikian, materi belajar akan lebih mudah dipahami dan diikuti oleh pembelajar.

3. Hakikat Budaya

Pembahasan mengenai budaya mencakup pengertian dan manfaat pengintegrasian budaya Indonesia dalam pembelajaran BIPA.

a. Pengertian Budaya

Menurut Sumardjo dalam (Suyitno, 2017) budaya merupakan sesuatu yang khas pada setiap komunitas. Faktor budaya merupakan salah satu hal yang perlu dicermati dalam pembelajaran BIPA. Hal ini dikarenakan pembelajar BIPA ialah penutur asing dari berbagai negara yang mempelajari satu budaya yaitu negara Indonesia. Menurut Suyitno dalam (Wirawan, 2018) pembelajar BIPA mempunyai latar belakang kebudayaan yang beragam dan mungkin tidak sama dengan kebudayaan Indonesia. Oleh sebab itu, unsur-unsur budaya Indonesia penting dimuat dalam pembelajaran BIPA.

Kekeanekaragaman budaya Indonesia tercermin dalam bentuk kebudayaan fisik dan kebudayaan nonfisik. Kuliner merupakan salah satu contoh kebudayaan fisik. Pemahaman mengenai budaya Indonesia yang dikuasai oleh pembelajar BIPA mampu membantu pembelajar dalam mengaktualisasikan diri dalam bahasa Indonesia secara tepat. Pembelajar BIPA dituntut mampu menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan keperluan masing-masing melalui berbagai budaya. Salah satunya pembelajar BIPA diajak mengenal lebih jauh tentang berbagai kuliner di Indonesia.

b. Manfaat Pengintegrasian Budaya Indonesia dalam Pembelajaran BIPA

Pengintegrasian budaya Indonesia dalam pembelajaran BIPA ialah cara mengatasi budaya antara pembelajar BIPA yang berbeda dengan budaya Indonesia. Budaya Indonesia dapat diintegrasikan dalam pembelajaran BIPA karena kebudayaan yang dipelajari ada di sekitar mereka dan dipraktikkan secara langsung oleh masyarakat. Keuntungan yang diperoleh dari pengintegrasian budaya Indonesia dalam pembelajaran BIPA, yaitu (1) menciptakan pembelajaran BIPA yang bervariasi, (2) mengurangi kesalahpahaman terkait kebudayaan seiring bertambahnya pemahaman pembelajar BIPA terhadap budaya Indonesia, dan (3) mengenalkan kekayaan kebudayaan Indonesia kepada dunia internasional (Wirawan, 2018).

Ada berbagai cara yang bisa dilakukan untuk menunjang proses pengintegrasian budaya Indonesia ke dalam pembelajaran BIPA. Salah satunya dengan mengembangkan bahan ajar BIPA yang materi pembelajarannya difokuskan pada kebudayaan Indonesia, salah satunya kuliner lokal di Indonesia. Hal ini bertujuan agar tingkat pemahaman pembelajar BIPA mengenai bahasa yang digunakan masyarakat Indonesia lebih optimal. Manfaat dari pengintegrasian kebudayaan Indonesia yaitu (1) dunia semakin mengenal bahasa dan budaya Indonesia dan (2) adanya saling memahami budaya oleh pembelajar BIPA (Wirawan, 2018).

4. Hakikat Kuliner

Pembahasan mengenai kuliner mencakup kuliner sebagai identitas budaya dan contoh kuliner lokal di Tulungagung.

a. Kuliner sebagai Identitas Budaya

Kuliner merupakan salah satu unsur budaya bangsa yang biasa dikenal sebagai identitas suatu masyarakat. Menurut Anna Meigs (Utami, 2018) kuliner merupakan hasil konstruksi budaya yang menjelaskan mengenai cara menyajikan makanan yang dipahami sebagai alat yang menyatukan beragam organisme fisiologis dan mistis dalam kehidupan manusia. Menurut Guerrero dalam (Purwaning Tyas, 2017b), makanan tradisional adalah segala sesuatu bahan yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat atau disajikan dalam perayaan tertentu yang diturunkan dan diolah dengan resep turun-temurun serta mempunyai karakteristik tertentu yang membedakannya dengan kuliner daerah lainnya.

Kuliner adalah sebuah konsep yang berkaitan dengan makanan yang merupakan elemen budaya yang terkait dengan sejarah, kolonialisme, mitos, agama, dan nilai dalam masyarakat. Kuliner Indonesia memiliki tradisi budaya dan sejarah yang mewakili budaya lokal, sehingga perlu diperkenalkan kepada dunia. Hasil interferensi budaya muncul dalam 'dialog' pertemuan antarnegara tentang kuliner. Salah satu cara untuk mengenalkan kuliner ini adalah dengan

mengintegrasikan kuliner dengan bahan ajar sehingga pembelajar BIPA tertarik dengan kuliner Indonesia.

b. Contoh Kuliner Lokal di Tulungagung

Pengembangan bahan ajar BIPA yang dikembangkan oleh peneliti mengintegrasikan kuliner lokal Tulungagung dalam pembelajaran BIPA. Hal ini dilatarbelakangi oleh banyaknya mahasiswa asing di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dan belum adanya bahan ajar BIPA bertema kuliner lokal Tulungagung. Selain itu, kota Tulungagung mempunyai keanekaragaman kuliner yang berbeda dengan daerah lainnya. Kuliner khas Tulungagung ini cocok untuk dikaji, diteliti, dan dikembangkan dalam bentuk materi dalam bahan ajar BIPA. Beberapa kuliner yang identik dengan Tulungagung yaitu *ayam lodho*, *sompil*, *punten*, *jenang grendol*, *kopi ijo*, dan masih banyak lagi.

5. Pengintegrasian Kuliner Lokal Tulungagung dalam Bahan Ajar BIPA

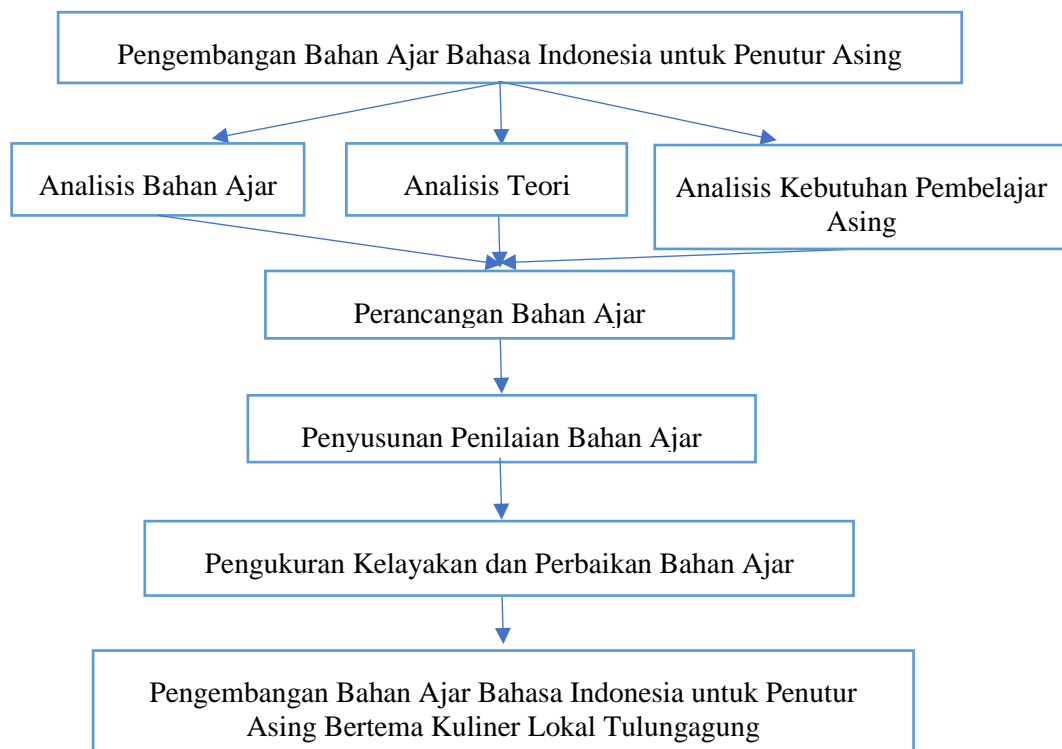
Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) tidak lepas dari unsur-unsur budaya. Pengintegrasian aspek budaya kuliner lokal dalam pembelajaran BIPA berarti memperkuat pemahaman pembelajar mengenai nilai-nilai lokal. Nilai kuliner lokal ini akan memperlihatkan jati diri bangsa Indonesia. Salah satu tujuan pengintegrasian kuliner lokal di Tulungagung dalam bahan ajar BIPA adalah sebagai sarana untuk memperkenalkan kuliner lokal Tulungagung

pada pembelajar BIPA. Selain itu, pengembangan bahan ajar BIPA bertema kuliner lokal Tulungagung ini juga merupakan suatu bentuk inovasi pembelajaran.

Pengintegrasian kuliner lokal Tulungagung dalam bahan ajar BIPA juga merupakan variasi pembelajaran yang bertujuan supaya proses pembelajaran tidak monoton atau membosankan. Pembelajar BIPA akan mempelajari materi berkaitan dengan kuliner yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-harinya. Materi berupa kuliner lokal juga menjadi hal yang menarik bagi pembelajar BIPA untuk menerima pembelajaran berbasis budaya baru. Adanya keunikan dan inovasi materi pada bahan ajar tersebut diharapkan mampu meningkatkan motivasi pembelajar BIPA dalam mengembangkan kemampuan berbahasanya.

B. Alur Berpikir

Urgensi pengembangan bahan ajar BIPA bertema kuliner lokal Tulungagung karena diketahui bahwa bahan ajar mempunyai peran penting dalam menunjang pengetahuan pembelajar asing mengenai budaya khususnya kuliner Tulungagung. Pengembangan bahan ajar BIPA bertema kuliner lokal Tulungagung dikembangkan atas dasar alur berpikir yang sistematis. Berikut ini alur berpikir pengembangan bahan ajar BIPA bertema kuliner lokal Tulungagung.



Bagan 2. 1 Alur berpikir

C. Penelitian Terdahulu

Penting adanya memasukkan penelitian terdahulu dalam penulisan penelitian, hal ini untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Selain itu, penelitian terdahulu merupakan acuan penting untuk mengembangkan kerangka penelitian seorang peneliti. Penelitian yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

No.	Judul Penelitian	Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengembangan Bahan Ajar BIPA Bermuatan Budaya Jawa bagi Penutur	Andika Eko Prasetyo	Bahan ajar BIPA mencakup budaya Jawa untuk penutur asing tingkat	Bahan ajar yang dikembangkan mencakup budaya.	Bahan ajar yang dikembangkan berfokus pada budaya Jawa, sedangkan

	Asing Tingkat Pemula (skripsi, 2015)		pemula.		pada penelitian yang akan diteliti lebih spesifik pada budaya kuliner lokal Tulungagung.
2.	Pengembangan Buku Ajar BIPA (Level A1) Bermuatan Multikultural Jawa Tengah bagi Siswa di Satuan Pendidikan Kerja Sama (SPK) (skripsi, 2020)	Nindi Sintiya Dewi	Buku ajar BIPA (level A1) berisi multikultural Jawa Tengah bagi siswa di Satuan Pendidikan Kerja Sama (SPK).	Pengembangan bahan ajar BIPA level A1.	Pengembangan bahan ajar yang dikembangkan berfokus pada multikultural Jawa Tengah, sedangkan pada penelitian yang akan diteliti berfokus pada tema kuliner lokal Tulungagung.
3.	Pengembangan Bahan Ajar Keterampilan Menyimak BIPA Berbasis Kuliner melalui <i>Website</i> SMART BIPA di Universitas Brawijaya (skripsi, 2020)	Efendi Putra Pradana	Bahan ajar keterampilan menyimak BIPA berdasarkan kuliner melalui <i>Website</i> SMART BIPA tingkat dasar BIPA-2.	Bahan ajar BIPA bertema kuliner.	Pengembangan bahan ajar yang dikembangkan melalui <i>Website</i> SMART BIPA, sedangkan pada penelitian yang akan diteliti bahan ajar yang dikembangkan berbentuk buku ajar cetak modul.
4.	Pengembangan Bahan Ajar BIPA Bermuatan Budaya Lokal bagi Mahasiswa Asing di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung	Nifa Kurnia Fahmi	Bahan ajar BIPA berisi budaya lokal bagi mahasiswa asing di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.	Bahan ajar BIPA bermuatan budaya lokal Tulungagung.	Pengembangan bahan ajar yang dikembangkan bermuatan budaya lokal Tulungagung, sedangkan pada penelitian yang akan diteliti ini

	(skripsi, 2021)				bahan ajar yang berfokus pada tema kuliner lokal Tulungagung.
5.	Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Tingkat Madya (artikel jurnal, 2016)	Sheilla Arum dyahsari, dkk	Bahan ajar BIPA tingkat madya.	Bahan ajar BIPA.	Pengembangan bahan ajar yang ditujukan untuk tingkat madya, sedangkan pada penelitian yang akan diteliti ini bahan ajar yang dikembangkan ditujukan untuk tingkat A1 atau pemula.

Tabel 2. 1 Perbandingan penelitian terdahulu

Berdasarkan tabel perbandingan penelitian terdahulu di atas, ditemukan bahwa belum ada penelitian yang berusaha mengembangkan bahan ajar BIPA bertema kuliner lokal Tulungagung. Beberapa penelitian banyak yang mengembangkan bahan ajar dengan muatan budaya, tapi tidak difokuskan pada budaya kuliner lokal suatu daerah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia untuk penutur asing bertema kuliner lokal Tulungagung ini merupakan inovasi bahan ajar yang penting untuk dikembangkan. Pengembangan bahan ajar ini diharapkan dapat menunjang keberhasilan pembelajaran BIPA di Univeristas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.